



## **Internalisasi Akhlak Esoteris di Pondok Pesantren Al-Shoulatiyah Desa Bargot Topong Kecamatan Padangsidimpuan Batunadua Kota Padangsidimpuan**

**Handi Wijaya Parinduri<sup>1</sup>, Muhammad As'adurrofik<sup>2</sup>, Partahian<sup>3</sup>,  
Fahrul Harmenedi<sup>4</sup>, Miftah Anugrah Nst<sup>5</sup>**

<sup>1,3,4</sup> Sekolah Tinggi Agama Islam Tapanuli (STAITA) Padangsidimpuan,  
Indonesia

Jln. Kenanga, Gang Islam/ Kota Padangsidimpuan, Sumatera Utara, 22725

<sup>2,5</sup> Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Batu Bara, Indonesia

Empat Negeri, Kec. Lima Puluh, Kabupaten Batu Bara, Sumatera Utara, 21255

[Handiwijaya@staitapanuli.ac.id](mailto:Handiwijaya@staitapanuli.ac.id)

**Abstract:** *The Qur'an discusses so many moral values in life that it would be very long to explain each of these values comprehensively, among these values is the esoteric value. Esoteric value is a value that perfects human qualities that are exclusive in nature, meaning it is only known and understood by certain people in the inner nature such as behavior and so on. And the tool to understand esoteric values as a counter to the negative impacts of globalization is Islamic religious education (PAI), namely education that is able to prepare creative and productive human resources as well as moral. The research method used is natural field research. The data sources for this study were the leaders, teachers, and students of the Al Shoulatiyah Islamic Boarding School and related documents. The results of this study indicate that four forms of internalization of esoteric morals are; the implementation of PAI learning, the implementation of congregational Dhuhur and Friday prayers, Friday charity, SERBU, and rohis (Islamic Spirituality). The study found that the supporting factors for instilling esoteric values (sincerity and steadfastness) in students at Al Shoulatiyah Islamic Boarding School were self-awareness, resources to support the religious education sector, family environment, and community. Meanwhile, the inhibiting factors for students at Al Shoulatiyah Islamic Boarding School were social interactions between students, limited religious instruction time at school, and negative habits from the family and surrounding community.*

**Keywords:** *Esoteric Morals, Sincerity, Consistency, Islamic Religious Education.*

### **Pendahuluan**

Gerakan modernisasi yang semakin cepat, telah merambah keseluruhan sektor kehidupan manusia. Tidak hanya pada bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga pada bidang lain seperti pendidikan dan akhlak manusia. Sebagai akibat dari modernisasi, telah terjadi berbagai perubahan secara drastis,

termasuk pada perilaku dan akhlak manusia.<sup>1</sup> Perilaku manusia modern sudah semakin tak terarah pada jalan yang telah digariskan oleh ajaran agama. Sementara dalam ajaran Islam, seluruh kehidupan manusia harus sesuai dengan ajaran dan aturan dari Alquran dan Hadist.<sup>2</sup>

Jika dilihat dari segi dampak, modernisasi dengan segala bentuknya memiliki nilai positif terhadap sektor pendidikan. Dari segi teknologi jaringan misalnya, bidang pendidikan sangat banyak terbantu dalam proses penyelenggaraannya, baik ditingkat SMA, SMP, dan bahkan diseluruh tingkatan.<sup>3</sup> Namun demikian, selain dari dampak positif tersebut, modernisasi juga memiliki dampak negative bagi kehidupan manusia. Penyelesaian pekerjaan yang semakin praktis membuat manusia menjadi malas dan anti perjuangan. Sementara nilai-nilai perjuangan sangat berdampak pada kondisi psikologis manusia untuk dapat menjadi sabar dan ikhlas dalam melakukan pekerjaan.<sup>4</sup>

Ajaran Islam menuntut akan adanya penguasaan Memiliki ilmu pengetahuan serta pengamalan harus seiring berjalan demi mewujudkan keselarasan, pun termasuk perilaku atau akhlak dalam diri sendiri dan terhadap orang lain juga menjadi tolok ukur untuk menjadi insan yang sempurna.<sup>5</sup> Dalam pandangan Syekh Abi Muhammad Abdi al-Qadir al-Jilani insan sempurna diartikan sebagai manusia yang sempurna dari segi jasmani dan rohaninya atau akhlaknya.<sup>6</sup>

Insan sempurna dalam dua dimensi itu, jasmani dan rohani, disebut juga telah memiliki akhlak esoteris. Kata esoteris dalam Kamus Besar Bahasa

---

<sup>1</sup> Rustam Ependi, "Modernisasi Pendidikan Islam: Latar Belakang, Cakupan Dan Pola," *Jurnal Al-Fatih* 2, No. 1 (2019): 79–96, <https://doi.org/10.30821/Alfatih.V2i1.26>.

<sup>2</sup> Mursal Aziz, "Etika Akademis Dalam Pendidikan Islam," *Jurnal Tarbiyah* 25, no. 1 (2018), <http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/tarbiyah/article/view/239>.

<sup>3</sup> Mursal Aziz et al., "Early Childhood Education in the Perspective of the Koran.," *International Journal of Early Childhood Special Education* 14, no. 3 (2022), [https://www.academia.edu/download/84357618/28\\_Early\\_Childhood\\_Education\\_in\\_the\\_Perspective\\_of\\_the\\_Koran.pdf](https://www.academia.edu/download/84357618/28_Early_Childhood_Education_in_the_Perspective_of_the_Koran.pdf).

<sup>4</sup> Ankarlina Pandu Primadata and Dwi Kasi Kusumawati, "Modernisasi Pendidikan Di Indonesia Sebuah Perspektif Sosiologis Terhadap Dunia Pendidikan Di Indonesia," *Jurnal Analisa Sosiologi* 3, no. 1 (2018), <https://doi.org/10.20961/jas.v3i1.17446>.

<sup>5</sup> Mursal Aziz and Zulkipli Nasution, "Strategi & Materi Pembelajaran Al-Qur'an Hadis: Upaya Mewujudkan Pendidikan Agama Islam Yang Religius," *Pena Persada. Banyumas: Pena Persada*, 2021, <https://scholar.google.com/scholar?cluster=14449172115783169595&hl=en&oi=scholar>.

<sup>6</sup> Abu Muhammad 'Abdu al-Qadir al-Jilani, *Sir Al-Asrar*, (Damaskus: Dar al-Sanabil, 1994) hlm. 51.

Indonesia diartikan sebagai sifat khusus, rahasia dan sangat terbatas.<sup>7</sup> Akhlak esoteric juga disebut sebagai akhlak mulia dan beberapa poin penting, seperti sabar dan ikhlas. Inilah akhlak manusia yang telah terkiskis dari kehidupan manusia pada saat ini, sebagai akibat dari modernisasi.<sup>8</sup>

Dalam al-Qur'an membahas tentang nilai-nilai moral dalam kehidupan yang begitu banyak, sehingga sangat panjang untuk dijelaskan secara komprehensif setiap bahasan nilai-nilai tersebut. Di antaranya, dibahas tentang nilai esoteris yang menjadi tanda bahwa nilai esoteris sangat penting untuk menghadapi era modernisasi atau globalisasi ini, seperti firman Allah dalam surat Muhammad ayat 24 berikut ini:

﴿ أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ الْقُرْآنَ أَمْ عَلَى قُلُوبٍ أَقْفَالُهَا ﴾ ( محمد/47: 24 )

*Tidakkah mereka merenungkan Al-Qur'an ataukah hati mereka sudah terkunci?*  
(Muhammad/47:24)

Dalam ayat lain juga Allah menegaskan poin ini, Allah berfirman:

﴿ آيِنَ مَا تَكُونُوا يَدْرِكَكُمُ الْمَوْتُ وَلَوْ كُنْتُمْ فِي بُرُوجٍ مُّشِيدَةٍ ۗ وَإِن تُصِبْهُمْ حَسَنَةٌ يَقُولُوا هَذِهِ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ ۗ وَإِن تُصِبْهُمْ سَيِّئَةٌ يَقُولُوا هَذِهِ مِنْ عِنْدِكَ ۗ قُلْ كُلُّ مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ ۗ فَمَالِ هَؤُلَاءِ الْقَوْمِ لَا يَكَادُونَ يَفْقَهُونَ حَدِيثًا ﴾ ( النساء/4: 78 )

*"di mana saja kamu berada, kematian akan mendapatkan kamu, Kendatipun kamu di dalam benteng yang Tinggi lagi kokoh, dan jika mereka memperoleh kebaikan, mereka mengatakan: "Ini adalah dari sisi Allah", dan kalau mereka ditimpa sesuatu bencana mereka mengatakan: "Ini (datangnya) dari sisi kamu (Muhammad)". Katakanlah: "Semuanya (datang) dari sisi Allah". Maka mengapa*

---

<sup>7</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indoensia* (Media Citra, 1991).

<sup>8</sup> Zulkipli Nasution, "Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Alquran Untuk Membangun Karakter Peserta Didik," *Jurnal Al-Fatih* 2, no. 1 (2019): 50–66, <https://doi.org/10.30821/alfatih.v2i1.24>.

*orang-orang itu (orang munafik) Hampir-hampir tidak memahami pembicaraan sedikitpun? ”<sup>9</sup> (An-Nisa'/4:78)*

Seluruh ayat tersebut mengandung makna esoteris zahir dan batin, Allah mengingatkan bahwa orang kafir tidak mampu memahami *hadits*. Maka, kemudian Allah menggunakan kata *tadabbur* untuk sampai kepada *ma'na* Allah. Menurut al-Dzahabi yang dikutip oleh Permana, itulah yang dimaksud dengan aspek esoteris yang tidak diketahui dan tidak bisa dicapai oleh pikiran semata mereka.<sup>10</sup>

Dan alat untuk memahami nilai esoteris sebagai penangkal dampaknegatif dari globalisasi adalah pendidikan, yaitu pendidikan yang mampu menyiapkan sumber daya manusia yang kreatif dan produktif dan bermoral.<sup>11</sup> Pendidikan sendiri menurut Fuad Hasan yang dikutip oleh Husamah dkk, merupakan upaya dalam menumbuhkan dan mengembangkan segala potensi-potensi yang dibawa sejak lahir baik potensi jasmani ataupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang dianut masyarakat dan kebudayaan.<sup>12</sup>

Untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut banya hal yang menjadi hambatan, baik secara internal, maupun eksternal. Menurut Ahmad Muda Harahap, hambatan tersebut biasanya berasal dari kurangnya minat peserta didik dalam pembelajaran karena dua faktor, yaitu guru dan peserta didik.<sup>13</sup> Dalam melaksanakan pembelajaran, ternyata guru kurang dapat mengembangkan model pembelajaran yang inovatif.<sup>14</sup> Realita yang terjadi di Pondok Pesantren Shoulatiyah berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI yaitu terdapat hambatan seperti yang dijelaskan sebelumnya, juga terdapat hambatan dari peserta

---

<sup>9</sup> Departemen Agama Republik Indoensia, *Al-Quran Dan Terjemahnya* (Litbang Depag, 1999).

<sup>10</sup> Aramdhan Kodrat Permana, “Diskursus Tafsir Esoteris Dalam Al-Qur’an,” *Jurnal At-Tadbir: Media Hukum Dan Pendidikan* Vol. 32, no. 1 (2022): 12–35.

<sup>11</sup> Muhammad Makinuddin et al., “Dampak Globalisasi Terhadap Mutu Pendidikan Islam,” *QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora* 3, no. 3 (2025): 1220–29, <https://doi.org/10.61104/jq.v3i3.1844>.

<sup>12</sup> Andre Nova Frarera, “Konsep Tarbiyah, Ta’lim dan Ta’dib Dalam Dunia Pendidikan Islam,” *Jurnal Al-Fatih* 6, No. 1 (2023): 91–108.

<sup>13</sup> Ahmad Muda Harahap, “Konsep Pendidikan Keluarga Menurut Hasan Langgulung Dan Relevansinya Dengan Pengembangan Kesehatan Mental Keluarga,” *Turast: Jurnal Penelitian dan Pengabdian* 6, no. 1 (2018): 11–29, <https://doi.org/10.15548/turast.v6i1.695>.

<sup>14</sup> Mursal Aziz and Zulkipli Nasution, “Al-Qur’an: Sumber Wawasan Pendidikan Dan Sains Teknologi,” *Medan: Widya Puspita*, 2019,

didik yang belum mampu mencapai tujuan pembelajaran. Sehingga hal tersebut menjadikan peserta didik belum bisa melahirkan nilai-nilai esoteris akhlak al-karimah dalam kehidupan sehari-hari baik di sekolah, keluarga, dan masyarakat yakni terjerumus ke dalam kenakalan remaja, seperti tawuran, dan sebagainya.

Dibuktikan dengan adanya penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Dadan Sumara dkk, bahwa kenakalan remaja terjadi disebabkan dua faktor, yaitu faktor internal berupa krisis identitas dan kontrol diri yang lemah. Sedangkan, faktor eksternal berupa kurangnya perhatian dari orang tua, minimnya pemahaman tentang keagamaan, pengaruh dari lingkungan sekitar dan pengaruh budaya Barat serta pergaulan dengan teman sebaya, dan tempat pendidikan.<sup>15</sup> Oleh sebab itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mengimplementasikan nilai-nilai akhlak esoterisme dalam membangun keperibadian peserta didik yang sesuai dengan tuntunan Islam secara menyeluruh.

## **Kerangka Teori**

### **Pengertian Akhlak**

Mengenai konsep akhlak/moralitas, Hamza Ya'qub mengatakan bahwa kata akhlak berasal dari kata Arab *khuluq*, yang dalam bahasa ini berarti tabiat, perangai, tingkah laku atau budi pekerti.<sup>16</sup> Sedangkan Sukanda Sadeli menjelaskan bahwa akhlak adalah suatu daya yang telah bersemi dalam hati atau jiwa seseorang sehingga dapat menimbulkan perbuatan-perbuatan yang mudah tanpa dipikir dan direnungkan.<sup>17</sup> Lebih lanjut Ahmad Amin memberikan pengertian bahwa akhlak adalah kemauan untuk membiasakan, yaitu kemauan dapat membiasakan sesuatu, maka kebiasaan disebut kemauan.<sup>18</sup>

Berdasarkan pendapat tersebut di atas, maka penulis simpulkan bahwa akhlak adalah tingkah laku seseorang yang merupakan kehendak jiwa yang dapat menimbulkan kebaikan atau juga keburukan, yang dibiasakan kehendak itu.

---

<sup>15</sup> Hairus Sodik and Moh Anwar, "Kenakalan Remaja, Perkembangan Dan Upaya Penanggulangannya," *Tafhim Al-'Ilmi* 14, no. 1 (2022): 125–41, <https://doi.org/10.37459/tafhim.v14i1.6035>.

<sup>16</sup> Ya'qub Hamzah, "Etika Islam: Pembinaan Akhlaqul Karimah (Suatu Pengantar)," *Bandung: CV. Diponegoro*, 2003.

<sup>17</sup> Neng Gustini, "Bimbingan Dan Konseling Melalui Pengembangan Akhlak Mulia Siswa Berbasis Pemikiran Al-Ghazali," *Tadris: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah* 1, no. 1 (2016): 1–14, <https://doi.org/10.24042/tadris.v1i1.885>.

<sup>18</sup> Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak* (Amzah, 2022).

Sehingga, tertanam dalam jiwanya dan diapresiasi dalam kehidupan sehari-hari. Akhlak merupakan segala sesuatu yang berkaitan dengan perilaku/perbuatan manusia.

Sedangkan esoteris Esoteris dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti “bersifat khusus (rahasia, terbatas)” atau bisa dikatakan sebagai suatu hal yang eksklusif. Kata esoteris menurut John M. Echols dan Hassan Shadily yang dikutip oleh Abuddin Nata adalah “berasal dari bahasa Inggris, esoteris yang artinya hanya diketahui dan dipahami oleh beberapa orang tertentu saja”. Menurut Abuddin Nata, “kata esoteris berarti aspek dalam, batin, hakikat atau substansi sebagai lawan dari aspek luar, lahir, syariat atau materi”.<sup>19</sup> Beranjak dari definisi di atas, nilai esoteris adalah suatu nilai (*value*) yang menyempurnakan kualitas manusia yang bersifat eksklusif berarti hanya diketahui dan dipahami oleh orang tertentu dalam hakikat batin seperti perilaku dan sebagainya.

### **Akhlak Esoteris**

Berikut ini merupakan berbagai jenis akhlak esoteric yang dapat dirangkum, yaitu:

*Pertama*, Ikhlas. Bagi orang yang beragama Islam, telah Allah Swt. Sampaikan tentang ikhlas di dalam QS. Az-Zumar Ayat 11-14:

﴿ قُلْ إِنِّي أُمِرْتُ أَنْ أَعْبُدَ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ وَأُمِرْتُ لِأَنْ أَكُونَ أَوَّلَ الْمُسْلِمِينَ قُلْ إِنِّي أَخَافُ إِنْ عَصَيْتُ رَبِّي عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ قُلِ اللَّهُ أَعْبُدُ مُخْلِصًا لَهُ دِينِيَ ﴾ (الزمر/39:11-14)

11. Katakanlah, “*Sesungguhnya aku diperintahkan untuk menyembah Allah dengan mengikhhlaskan ketaatan kepada-Nya.* 12. *Aku diperintahkan untuk menjadi orang pertama (dari umatnya) yang berserah diri (kepada Allah).*” 13. Katakanlah, “*Sesungguhnya aku takut azab pada hari yang besar (kiamat) jika aku durhaka kepada Tuhanku.*” 14. Katakanlah, “*Hanya Allah yang aku sembah dengan mengikhhlaskan ketaatanku kepada-Nya.*” (Az-Zumar/39:11-14)

---

<sup>19</sup> Abuddin Nata, *Studi Islam Komprehensif* (Prenada Media, 2015).

Secara etimologi ikhlas diambil dari kata *khalasha-yakhlushu- khulushan* yang berarti murni, tiada bercampur, bersih, jernih.<sup>20</sup> Ikhlas diambil dari bahasa Arab merupakan bentuk masdar dan fi'ilnya adalah *akhlaṣa, fi'il* tersebut berbentuk mazid. Adapun bentuk mujarradnya adalah *khalāṣa*. Makna *khalāṣa* adalah bening (*ṣhafa*), segala noda hilang darinya, jika dikatakan *khalāṣa al-ma'a min al-kadar* (air bersih dari kotoran) artinya air itu bening, jika dikatakan *dzahaban khalis* (emas murni).<sup>21</sup>

Menurut Ali al-Jurjani dalam kitabnya berjudul *Mu'jam al-Ta'rifat*, ikhlas itu ketika kamu tidak lagi membutuhkan hasil perbuatanmu selain dari pada wajah Allah.<sup>22</sup> Sedangkan Muhammad Nawawi al-Jawi memberikan enam ciri hati yang rusak, di antaranya adalah apabila mereka beramal, mereka tidak ikhlas. oleh karena itu, ikhlas merupakan amalan hati yang tersebunyi, sangat tahasia. Ia hanya diketahui oleh dirinya sendiri dan Allah, dan tidak bisa dibaca dan diterka oleh siapa pun. Dalam konteks inilah sesungguhnya, ikhlas masuk dalam kategori akhlak esoteric. Suatu perbuatan yang hanya dilakukan oleh hati, sifatnya rahasia, dan tidak ketahuan oleh siapa pun selain dari pada dirinya dan Allah.

*Kedua*, istiqomah. Dalam Alquran, sikap intikamah telah dijelaskan dalam surat Hud ayat 112, Allah berfirman:

﴿ فَاسْتَقِمْ كَمَا أُمِرْتَ وَمَنْ تَابَ مَعَكَ وَلَا تَطْغَوْا إِنَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴾ (هود/11):  
(112)

112. Maka, tetaplah (di jalan yang benar), sebagaimana engkau (Nabi Muhammad) telah diperintahkan. Begitu pula orang yang bertobat bersamamu. Janganlah kamu melampaui batas! Sesungguhnya Dia Maha Melihat apa yang kamu kerjakan. (Hud/11:112)

Dalam Hadis diriwayatkan bahwa seorang Sahabat berkata kepada Nabi “Wahai Rasulullah, katakan kepadaku tentang Islam sebuah perkataan sehingga

---

<sup>20</sup> Achmad Warson Munawir, *Kamus Munawir: Arab-Indonesia Terlengkap* (Pustaka Progresif, 1999).

<sup>21</sup> Ibn Manzûr, *Lisân Al-Arab* (Dar al-Ma'arif, 1119).

<sup>22</sup> Ali Al-Jurjani, *Mu'jam Al-Ta'rifat* (Dar al-Fadhilah, 1413).

aku tidak perlu bertanya lagi kepada siapa pun setelahnya”. Rasulullah menjawab: “Katakanlah: aku beriman kepada Allah, kemudian istiqamahlah” (HR. Muslim).<sup>23</sup> Menurut Sayyid Qutub yang dikutip Pathur Rahman, kata *istiqim* dalam Surat Hud merupakan keharusan istikamah, yaitu beramal saleh dan berjalan di jalan yang tidak menyimpang.<sup>24</sup> Sedangkan menurut al-Maraghi yang dikutip oleh Pathur Rahman, *istiqamah* merupakan suatu kata atau istilah yang mempunyai arti yang luas, mencakup apa saja yang berkaitan dengan ilmu, amal dan akhlak mulia.<sup>25</sup>

Oleh karena itu, istiqamah merupakan perbuatan hati yang menetap dalam kebaikan. Tidak pernah berubah dan beralih pada kejahatan. Ketika ia berbuat baik, maka kebaikan itu akan melekat padanya sepanjang akhir hayatnya. Inilah istiqamah yang sesungguhnya sangat sulit untuk dilaksanakan, kecuali dengan hati dan iman yang kokoh. Oleh karena itu, istiqamah termasuk dalam kategori akhlak esoteric yang sesungguhnya dimiliki dan diperbuat oleh hati nurani seseorang untuk menggerakkan anggota badannya agar tetap berada di jalan yang benar.

### **Internalisasi Nilai**

Proses internalisasi nilai diawali dengan transmisi informasi sebagai acuan nilai yang diinternalisasi. Nilai yang diajarkan bisa dalam bentuk dalil, hukum, rumus dan aturan yang sifatnya normatif, atau diformulasi dalam bentuk kisah-kisah problematika sebagai rangsangan yang membutuhkan respons atau solusi yang bermuatan nilai, atau sebuah kondisi bahkan opini yang dikaji dari sudut nilai.

Ketika informasi nilai disampaikan pada seseorang atau kelompok, maka informasi tersebut akan direspons secara kognitif dan afektif oleh orang yang bersangkutan. Jika konten informasi baru cocok dan memperluas nilai yang ada pada seseorang, informasi tersebut dapat dengan mudah diterima oleh seseorang

---

<sup>23</sup> Muslim, *Shahih Muslim*, juz 1 (Dar Ihya al-Turats al-‘Arabi, tth).

<sup>24</sup> Pathur Rahman, “Konsep Istiqamah Dalam Islam,” *Jurnal Studi Agama* 2, no. 2 (2018): 87–97, <https://doi.org/10.19109/jsa.v2i2.3055>.

<sup>25</sup> Rahman, “Konsep Istiqamah Dalam Islam.”



dan dengan cepat menjadi sebuah kepercayaan yang ada sebelumnya (*resonanci kognitif*).<sup>26</sup>

Akan tetapi, bila informasi baru tidak sejalan atau bahkan bertolak belakang dengan keyakinan yang ada pada diri orang tersebut, maka akan terjadi kegundahan pikiran, gundahnya perasaan, atau mempertanyakan dan mengkritisi muatan informasi baru, bahkan sangat mungkin terjadi penolakan terhadap muatan informasi baru tersebut yang disebut dengan *disonanci kognitif*.<sup>27</sup>

Keyakinan seseorang terhadap nilai, kesadaran, dan kematangan seseorang dalam moral, serta penghargaan dan ketaatan seseorang terhadap norma adalah hasil pelatihan dan pengalamannya. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa pelatihan karakter adalah pelatihan nilai, moral, dan norma yang tujuannya memengaruhi cara berpikir, sikap dan tindakan seseorang sehingga cara pandang dirinya sebagai individu, anggota masyarakat, serta warga negara dan dunia yang beradab.<sup>28</sup>

Adapun cara internalisasi nilai tersebut dengan melalui beberapa proses, yang terdiri dari: *Pertama*, Keteladanan. Orang tua atau guru yang biasa memberikan teladan perilaku baik, biasanya akan ditiru oleh anak-anak dan muridnya.<sup>29</sup> Ini memainkan peran penting dalam mengembangkan pola perilaku mereka. Oleh karena itu, tidak berlebihan jika Imam Al-Ghazali pernah mengibaratkan bahwa orang tua ibarat cermin bagi anaknya. Dengan mengajarkan perilaku keteladanan, akan terbentuk pribadi yang baik. Dengan mengajarkan hal-hal yang baik, kita tidak perlu menggunakan kekuatan dan kekerasan. Sebab cara tersebut, cenderung mengembangkan moralitas yang eksternal.

*Kedua*, Pembiasaan. Pembiasaan perlu ditanamkan dalam membentuk pribadi yang berakhlak. Sebagai contoh, anak dibiasakan ikhlas dalam beramal

---

<sup>26</sup> Prastio Surya et al., "Internalisasi Nilai Karakter Jujur Dalam Proses Pembelajaran Di Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Unggulan Hikmatul Amanah Pacet Mojokerto," *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2021): 31–37, <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v2i1.65>.

<sup>27</sup> Moch Sya'roni Hasan, "Internalisasi Nilai Toleransi Beragama: Di Desa Jarak Kec. Wonosalam Kab. Jombang," *Dar El-Ilmi : Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora* 6, no. 1 (2019): 79–111, <https://doi.org/10.52166/dar>.

<sup>28</sup> Sitria Poni et al., "Penanaman Nilai-Nilai Moral Siswa Melalui Program Religious Culture Bagi Siswa Sekolah Menengah Atas (Sma) Negeri 1 Tilamuta," *Jurnal Pascasarjana* 2, no. 2 (2018): 317–30.

<sup>29</sup> Devi Rofidah Celine and Ahmad Yusam Thobroni, "Nilai-Nilai Pendidikan Unggul Perspektif Qs. Luqman Ayat 12-19," *Jurnal Al-Fatih* 7, no. 2 (2024): 106–33, <https://doi.org/10.61082/alfatih.v7i2.355>.

dan menjalankan ibadah, konsisten atau istikamah dalam berbuat baik, dan sifat-sifat terpuji lainnya. *Ketiga*, Pemberian Hadiah. Pemberian motivasi, baik berupa pujian maupun penghargaan tertentu, akan menjadi salah satu latihan positif dalam proses pemerolehan nilai/etika. Cara ini sangat efektif untuk anak kecil dan remaja. *Keempat*, Pemberian Hukuman. Dalam proses internalisasi nilai/akhlak, terkadang diperlukan ancaman agar anak tidak bersikap sembrono. Dengan demikian, anak akan enggan untuk melanggar norma tertentu, terlebih jika sanksi tersebut cukup berat.<sup>30</sup>

Proses pembinaan nilai lebih diwakili oleh filsafat perenialisme dan transmisi kultural yang menyatakan bahwa masyarakat lebih utama dari individu, oleh karena itu nilai masyarakat harus diwariskan pada individu. Individu dipandang baik ketika sudah mengamalkan nilai-nilai masyarakat tersebut. Maka, bentuk pelatihan pengamalan nilai-nilai sosial meliputi:<sup>31</sup> a) Mengenalkan individu pada nilai sosial (*information*), Melatih individu agar mampu berbuat sebagaimana nilai sosial (*training*); b) Mengarahkan individu pada model dengan tujuan dapat meniru implementasi nilai sosial tersebut (*modeling*); c) Menyediakan kondisi yang kondusif agar nilai-nilai sosial dapat diimplementasikan, baik melalui cara memberikan hadiah dan hukuman ataupun menyiapkan situasi dan kegiatan untuk mengaplikasikan nilai tersebut (*conditioning*). Internalisasi nilai dapat dilakukan melalui institusional, seperti keluarga, dan wadah-wadah kemasyarakatan; d) Membiasakan diri untuk mengimplementasikan nilai dalam kehidupan sehari-hari (*habituation*), baik secara spontan maupun terprogram.

Oleh sebab itu, untuk mewujudkan seluruh anggota komunikasi sosial (sekolah, keluarga, organisasi, lembaga) untuk membudayakan nilai dalam kehidupannya (kulturalisasi) perlu adanya langkah-langkah kongkrit untuk dilakukan yang meliputi keteladanan, pengajaran, pembiasaan, serta pemberian hukuman yang tepat bagi pelaku pelanggar.

---

<sup>30</sup> Dwi Afriyanto, "Relevansi Kepemimpinan Muhammad Al-Fatih Dengan Kompetensi Kepemimpinan Guru Pendidikan Agama Islam," *HEUTAGOGIA: Journal of Islamic Education* 2, no. 1 (2022): 57–69, <https://doi.org/10.14421/hjie.2022.21-05>.

<sup>31</sup> Tilsep Jasnain Jasnain, "Kajian Ontologi, Epistemologi Dan Aksiologi Dalam Pendidikan Islam Di Indonesia," *Jurnal Al-Fatih* 5, no. 1 (2022): 43–56.

## **Metodologi Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan natural setting dari studi lapangan. Sumber data dalam penelitian ini ada dua kelompok, yaitu pertama adalah sumber data berupa manusia yang terdiri atas: pengasuh pesantren, ustad dan pembina atau pengurus, serta santri. Kedua berupa sumber data non manusia yaitu dokumen terkait dan hasil pengamatan dari kegiatan pembelajaran kitab kuning di pesantren. Teknik pengumpulan data meliputi: observasi, wawancara dan dokumen terkait. Data yang diperoleh dianalisa dengan langkah-langkah reduksi data, penyajian, dan pengambilan kesimpulan. Sementara untuk memperoleh keabsahan data, peneliti melakukan triangulasi sumber, metode, dan waktu.

## **Hasil dan Pembahasan Penelitian**

### **Bentuk Internalisasi Ahklak Esoteris di Pondok Pesantren Al Shoulatiyah**

Salah satu cara untuk internalisasi ahklak esoterik adalah dengan cara memberikan pembelajara agama Islam yang cukup. Di mana ruang lingkup materi pendidikan agama Islam meliputi lima aspek, yaitu al-Qur'an-Hadis, akidah, akhlak, fikih, dan sejarah Islam (SKI). Semua materi tersebut telah diberikan secara mendalam dan terus menerus pada santri yang ada di pondok pesantren Al Shoulatiyah.

Oleh karena itu, nilai pendidikan agama Islam merupakan bagian dari lima aspek tersebut yang dapat dipahami, dianalisis, dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>32</sup> Sebagaimana dalam KMA 183, yang menyatakan tujuan PAI adalah untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki pola pikir dan sikap keagamaan yang moderat, inklusif, berbudaya, religius serta memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, produktif, kreatif, inovatif, dan kolaboratif serta mampu menjadi bagian dari solusi terhadap berbagai persoalan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia.<sup>33</sup>

---

<sup>32</sup> Mursal Aziz and Desy Rahma Wati, "Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadis Dengan Metode Bernyanyi Di Madrasah Ibtidaiyah," *Edutainment* 12, no. 1 (2024): 36–44.

<sup>33</sup> Farid Farid and Muhammad Haiqal Hatami, "Problematika Pembelajaran Bahasa Arab Berdasarkan Kma (Keputusan Menteri Agama) Nomor 183 Tahun 2019 Pada Madrasah

Dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi, bahwa program yang dijalankan di pondok pesantren Al Shoulatiyah dalam rangka penanaman nilai esoteris (ikhlas dan istikamah) bagi santri, yaitu:

Pertama, Pelaksanaan Pembelajaran Islam. Kegiatan ini dilaksanakan oleh guru PAI di pondok pesantren Al Shoulatiyah sesuai jadwal mengajar yang sudah ditentukan dan disepakati, khususnya jadwal mengajar Bapak Zainal Abidin dan Ibu Muthmainah Naiyan. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan materi pemahaman PAI, terutama nilai keagamaan (ikhlas dan istikamah) pada kelas. Hal ini yang menjadi dasar pengetahuan dan keyakinan dalam individu peserta didik untuk memahami konsep ikhlas dan istikamah sebagai pedoman mengimplementasikan nilai ikhlas dan istikamah tersebut.

Kedua, shalat Berjama'ah. Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari (Senin-Kamis) untuk shalat Zuhur dan setiap hari Jum'at untuk shalat Jum'at pada pukul 11.00-13.00 WIB. Dimulai dari peserta didik mengambil air wudhu, melaksanakan shalat Zuhur atau Jum'at berjamaah, dan berdoa bersama setelah selesai shalat Zuhur atau Jum'at yang dipimpin oleh Imam shalat. Alasan pelaksanaan shalat Zuhur dan Jum'at berjamaah secara kontinu adalah untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan, terutama nilai esoteris (ikhlas dan istikamah) akhlak al-karimah.

Ketiga, Amal Juma't. Amal Jum'at adalah suatu kegiatan yang rutin dilakukan oleh setiap peserta didik pada setiap hari Jum'at dengan mengumpulkan uang amal dan diserahkan kepada ketua kelas sebelum jam istirahat pertama, yang dipergunakan nantinya untuk kegiatan keagamaan, seperti peringatan Maulid Nabi Muhammad Saw, dan sebagainya. Kegiatan tersebut bersifat sukarela, yakni tidak ada intervensi dari pihak mana saja, demi menumbuhkan sikap kepedulian dan kesadaran peserta didik di Pondok Pesantren Al Shoulatiyah terhadap nilai keagamaan, khususnya nilai ikhlas dan istikamah.

Keempat, Kegiatan SERBU. SERBU merupakan sebutan khas yang diberikan hanya di Pondok Pesantren Al Shoulatiyah, yaitu sebuah kegiatan yang dilakukan setiap hari Senin dan Kamis dengan mengumpulkan uang sumbangan yang diberikan peserta didik secara sukarela dan digunakan untuk kegiatan

keagamaan yang berkaitan dengan Masjid di Pondok Pesantren Al Shoulatiyah atau diberikan kepada orang yang berhak menerima (*mustahiq*). Hal tersebut dilakukan dengan tujuan untuk membentuk nilai akhlak Islami (ikhlas dan istikamah) dalam individu peserta didik, juga sebagai nilai sosial dalam masyarakat.

Kelima, Rohis. Rohis merupakan observasi dari Rohani Islam, yang mana merupakan sebuah kegiatan ekstrakurikuler di sekolah yang biasanya berisi pelaksanaan kegiatan-kegiatan Islami, seperti belajar hadrah, pembagian zakat, keputrian, dan lain sebagainya. Adanya Rohis di sekolah bermanfaat untuk mengatur setiap acara keagamaan yang ada di sekolah dan mendidik anak-anak Rohis untuk menerapkan nilai-nilai sosial dan keagamaan, khususnya di Pondok Pesantren Al Shoulatiyah.

### **Dampak Penanaman Nilai Akhlak Esoteris (Ikhlas dan Istikamah) di Pondok Pesantren Al Shoulatiyah**

Dampak secara bahasa adalah pengaruh kuat yang mendatangkan suatu akibat tertentu (baik positif maupun negatif), benturan yang cukup hebat antara dua benda sehingga menyebabkan perubahan yang berarti dalam momentum (pusa) sistem yang mengalami benturan tersebut. Sedangkan secara istilah, dampak adalah suatu perubahan yang terjadi sebagai akibat suatu aktivitas, aktivitas tersebut dapat bersifat alamiah, baik kimia, fisik maupun biologi. Dampak dapat bersifat biofisik dapat pula bersifat sosio-ekonomi dan budaya.

Berdasarkan data yang diperoleh, dari proses penanaman nilai esoteris (ikhlas dan istikamah) santri Pondok Pesantren Al Shoulatiyah, yaitu ada sebagian peserta didik yang berhasil mencapai indikator pengamalan nilai ikhlas dan istikamah dan juga ada yang belum berhasil mencapainya. Namun, tetap terdapat dampak yang dihasilkan terhadap santri Pondok Pesantren Al Shoulatiyah dalam penanaman nilai esoteris (ikhlas dan istikamah) akhlak al-karimah di Pondok Pesantren Al Shoulatiyah, dampak tersebut bertendensi ke arah positif (baik), seperti yang telah disimpulkan sebagai berikut: a) Memahami nilai-nilai agama Islam, terutama pada nilai esoteris seperti ikhlas dan istikamah; b) Berusaha mengamalkan nilai-nilai agama Islam, meskipun belum sepenuhnya mencapai tingkat yang mapan; c) Meningkatkan kerajinan dalam beribadah kepada Allah

Swi; d) Menghormati dan menghargai orang-orang berjasa yang telah gugur; e) Tidak bersikap apatis dan selalu membantu orang-orang yang membutuhkan bantuan; f) Menjadikan agama sebagai landasan dalam menjalani kehidupan yang bermoral; g) Dan berusaha mengenali serta meneladani akhlak al-karimah Nabi Muhammad Saw.

### **Faktor Pendukung dan Penghambat Penanaman Nilai Esoteris (Ikhlas dan Istikamah) Akhlak Al-Karimah di Pondok Pesantren Al Shoulatiyah**

Dari data yang diperoleh, santri yang menjalani program pencapaian hasil penanaman nilai esoteris (ikhlas dan istikamah) di Pondok Pesantren Al Shoulatiyah memiliki berbagai faktor. Faktor yang mempengaruhi perilaku terhadap pencapaian hasil penanaman nilai esoteris (ikhlas dan istikamah), meliputi:

Pertama, Internal. Dalam faktor internal ini, terdiri dari faktor fisik dan psikis. Faktor fisik yaitu kesehatan secara jasmani (tidak dalam keadaan kurang sehat) dan cacat tubuh (tidak sempurna mengenai tubuh/badan, seperti buta, tuli, patah tangan, dan lain-lain). Sedangkan, faktor psikis yaitu intelegensi, perhatian, dan kesiapan.

Kedua, eksternal. Dalam faktor eksternal, terdiri dari faktor keluarga, sekolah dan masyarakat. Faktor sekolah yaitu hubungan antar siswa, alat pelajaran, waktu sekolah, dan keadaan gedung. Faktor keluarga dan masyarakat yaitu bentuk kehidupan keluarga dan masyarakat. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara guru PAI, faktor penghambat penanaman nilai esoteris (ikhlas dan istikamah) pada santri Pondok Pesantren Al Shoulatiyah adalah waktu pelajaran agama yang sedikit di sekolah membuat guru kurang berinovasi dalam model pembelajaran, lingkungan sekolah yang masih belum maksimal dalam mengondisikan peserta didik, dan kemajuan teknologi.

Sejalan dengan pemaparan di atas, kepala sekolah dan waka kurikulum Pondok Pesantren Al Shoulatiyah juga mengemukakan bahwa guru PAI juga masih perlu untuk mengikuti pelatihan atau seminar untuk meningkatkan peran dan upayanya dan kemajuan teknologi yang canggih, seperti *game online*, dan sebagainya menjadi penghambat dalam internalisasi nilai esoteris (ikhlas dan istikamah) pada santri Pondok Pesantren Al Shoulatiyah. Pun hasil observasi di

atas diperkuat oleh hasil wawancara guru dan peserta didik, peran dan upaya yang dilakukan oleh lingkungan, baik dari sekolah, keluarga dan masyarakat. Pergaulan antar peserta didik dan waktu pelajaran agama yang sedikit di sekolah yang menjadi penghambat dalam memaksimalkan penanaman nilai esoteris (ikhlas dan istikamah) pada santri Pondok Pesantren Al Shoulatiyah. Dalam lingkungan keluarga dan masyarakat, juga terdapat kebiasaan buruk (judi, mabuk, dan lain-lain) dan kurangnya sumber daya yang menunjang pendidikan agama (majelis taklim, masjid, dan lain-lain) yang menjadi penghambat dalam penanaman nilai tersebut.

Dengan demikian, dapat diambil kesimpulan bahwa faktor penghambat santri dalam menanamkan nilai esoteris (ikhlas dan istikamah) di Pondok Pesantren Al Shoulatiyah adalah pergaulan antar siswa, waktu jam pelajaran agama yang sedikit di sekolah, kebiasaan buruk keluarga dan masyarakat sekitar (judi, mabuk, dan lain-lain), serta kurangnya sumber daya yang menunjang pendidikan agama (majelis taklim, masjid, dan sebagainya).

### **Penutup**

Dari hasil yang diketahui, bahwa cara menanamkan nilai esoteris (ikhlas dan istikamah) kepada santri Pondok Pesantren Al Shoulatiyah dengan program-program di bawah ini: pelaksanaan pembelajaran PAI, pelaksanaan shalat Zuhur dan Jum'at berjamaah, amal Jum'at, SERBU, dan rohis (Rohani Islam). Dan didapatkan bahwa faktor pendukung penanaman nilai esoteris (ikhlas dan istikamah) pada santri Pondok Pesantren Al Shoulatiyah adalah kesadaran diri peserta didik, sumber daya untuk menunjang sektor pendidikan keagamaan, lingkungan keluarga, dan masyarakat. Sedangkan, faktor penghambat santri Pondok Pesantren Al Shoulatiyah adalah pergaulan antar santri, waktu jam pelajaran agama yang sedikit di sekolah, kebiasaan buruk keluarga dan masyarakat sekitar (judi, mabuk, dan lain-lain), serta kurangnya sumber daya yang menunjang pendidikan agama (majelis taklim, masjid, dan sebagainya).

**Daftar Pustaka**

- Abuddin Nata. *Studi Islam Komprehensif*. Prenada Media, 2015.
- Achmad Warson Munawir. *Kamus Munawir: Arab-Indonesia Terlengkap*. Pustaka Progresif, 1999.
- Afriyanto, Dwi. “Relevansi Kepemimpinan Muhammad Al-Fatih Dengan Kompetensi Kepemimpinan Guru Pendidikan Agama Islam.” *HEUTAGOGIA: Journal of Islamic Education* 2, no. 1 (2022): 57–69. <https://doi.org/10.14421/hjie.2022.21-05>.
- Ali Al-Jurjani. *Mu'jam Al-Ta'rifat*. Dar al-Fadhilah, 1413.
- Aramdhan Kodrat Permana. “Diskursus Tafsir Esoteris Dalam Al-Qur'an.” *Jurnal At- Tadbir: Media Hukum Dan Pendidikan* Vol. 32, no. 1 (2022): 12–35.
- Aziz, Mursal, and Desy Rahma Wati. “Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadis Dengan Metode Bernyanyi Di Madrasah Ibtidaiyah.” *Edutainment* 12, no. 1 (2024): 36–44.
- Aziz, Mursal, and Zulkipli Nasution. “Al-Qur'an: Sumber Wawasan Pendidikan Dan Sains Teknologi.” *Medan: Widya Puspita*, 2019. <https://scholar.google.com/scholar?cluster=2771991037813425319&hl=en&oi=scholarr>.
- Aziz, Mursal, and Zulkipli Nasution. “Strategi & Materi Pembelajaran Al-Qur'an Hadis: Upaya Mewujudkan Pendidikan Agama Islam Yang Religius.” *Pena Persada. Banyumas: Pena Persada*, 2021. <https://scholar.google.com/scholar?cluster=14449172115783169595&hl=en&oi=scholarr>.
- Aziz, Mursal, Darliana Sormin, Muhammad Rifai Harahap, Adek Kholijah Siregar, Zulkipli Nasution, and Dedi Sahputra Napitupulu. “Early Childhood Education in the Perspective of the Koran.” *International Journal of Early Childhood Special Education* 14, no. 3 (2022). [https://www.academia.edu/download/84357618/28.\\_Early\\_Childhood\\_Education\\_in\\_the\\_Perspective\\_of\\_the\\_Koran.pdf](https://www.academia.edu/download/84357618/28._Early_Childhood_Education_in_the_Perspective_of_the_Koran.pdf).
- Aziz, Mursal. “Etika Akademis Dalam Pendidikan Islam.” *Jurnal Tarbiyah* 25, no. 1 (2018): 1. <http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/tarbiyah/article/view/239>.
- Celine, Devi Rofidah, and Ahmad Yusam Thobroni. “nilai-Nilai Pendidikan Unggul Perspektif Qs. Luqman ayat 12-19.” *Jurnal Al-Fatih* 7, no. 2 (2024): 106–33. <https://doi.org/10.61082/alfatih.v7i2.355>.



Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-Quran Dan Terjemahnya*. Litbang Depag, 1999.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Media Citra, 1991.

Ependi, Rustam. "Modernisasi Pendidikan Islam: Latar Belakang, Cakupan Dan Pola." *Jurnal Al-Fatih* 2, no. 1 (2019): 79–96. <https://doi.org/10.30821/alfatih.v2i1.26>.

Farid, Farid, and Muhammad Haiqal Hatami. "Problematika Pembelajaran Bahasa Arab Berdasarkan Kma (Keputusan Menteri Agama) Nomor 183 Tahun 2019 Pada Madrasah Tsanawiyah Arrahmatul Abadiyyah Banjarmasin." *Jurnal Al-Fawa'id: Jurnal Agama dan Bahasa* 12, no. 1 (2022): 116–28. <https://doi.org/10.54214/alfawaid.Vol12.Iss1.210>.

Frarera, Andre Nova. "Konsep Tarbiyah, Ta'lim Dan Ta'dib Dalam Dunia Pendidikan Islam." *Jurnal Al-Fatih* 6, no. 1 (2023): 91–108.

Gustini, Neng. "Bimbingan Dan Konseling Melalui Pengembangan Akhlak Mulia Siswa Berbasis Pemikiran Al-Ghazali." *Tadris: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah* 1, no. 1 (2016): 1–14. <https://doi.org/10.24042/tadris.v1i1.885>.

Hamzah, Ya'qub. "Etika Islam: Pembinaan Akhlaqul Karimah (Suatu Pengantar)." *Bandung: CV. Diponegoro*, 2003.

Harahap, Ahmad Muda. "Konsep Pendidikan Keluarga Menurut Hasan Langgulung Dan Relevansinya Dengan Pengembangan Kesehatan Mental Keluarga." *Turast: Jurnal Penelitian dan Pengabdian* 6, no. 1 (2018): 11–29. <https://doi.org/10.15548/turast.v6i1.695>.

Hasan, Moch Sya'roni. "Internalisasi Nilai Toleransi Beragama: Di Desa Jarak Kec. Wonosalam Kab. Jombang." *Dar El-Ilmi: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora* 6, no. 1 (2019): 79–111. <https://doi.org/10.52166/dar>.

Ibn Manzûr. *Lisân Al-Arab*. Dar al-Ma'arif, 1119.

Jasnain, Tilsep Jasnain. "Kajian Ontologi, Epistemologi Dan Aksiologi Dalam Pendidikan Islam Di Indonesia." *Jurnal Al-Fatih* 5, no. 1 (2022): 43–56.

Makinuddin, Muhammad, Mohammad Afwan Choiri Irsyadi, and Mihyiddin Mubarok. "Dampak Globalisasi Terhadap Mutu Pendidikan Islam." *QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora* 3, no. 3 (2025): 1220–29. <https://doi.org/10.61104/jq.v3i3.1844>.

Muslim. *Shahih Muslim*. Juz 1. Dar Ihya al-Turats al-‘Arabi, tth.

Nasution, Zulkipli. “Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Alquran Untuk Membangun Karakter Peserta Didik.” *Jurnal Al-Fatih* 2, no. 1 (2019): 50–66. <https://doi.org/10.30821/alfatih.v2i1.24>.

Poni, Sitria, Welly Pangayow, and Zulaeha Ngiu. “Penanaman Nilai-Nilai Moral Siswa Melalui Program Reigious Culture Bagi Siswa Sekolah Menengah Atas (Sma) Negeri 1 Tilamuta.” *Jurnal Pascasarjana* 2, no. 2 (2018): 317–30.

Primadata, Ankarlina Pandu, and Dwi Kasi Kusumawati. “Modernisasi Pendidikan Di Indonesia Sebuah Perspektif Sosiologis Terhadap Dunia Pendidikan Di Indonesia.” *Jurnal Analisa Sosiologi* 3, no. 1 (2018). <https://doi.org/10.20961/jas.v3i1.17446>.

Rahman, Pathur. “Konsep Istiqamah Dalam Islam.” *Jurnal Studi Agama* 2, no. 2 (2018): 87–97. <https://doi.org/10.19109/jsa.v2i2.3055>.

Samsul Munir Amin. *Ilmu Akhlak*. Amzah, 2022.

Sodik, Hairus, and Moh Anwar. “Kenakalan Remaja, Perkembangan Dan Upaya Penanggulangannya.” *Tafhim Al-‘Ilmi* 14, no. 1 (2022): 125–41. <https://doi.org/10.37459/tafhim.v14i1.6035>.

Surya, Prastio, Muhammad Husnur Rofiq, and Ardianto Ardianto. “Internalisasi Nilai Karakter Jujur Dalam Proses Pembelajaran Di Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Unggulan Hikmatul Amanah Pacet Mojokerto.” *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2021): 31–37. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v2i1.65>.